

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Garam adalah satu-satunya subsektor industri kelautan dengan potensi yang signifikan. Garam adalah komoditas strategis yang sangat dibutuhkan masyarakat umum sebagai bahan baku industri dan tekstil (Muhandhis et al., 2021). Meskipun memiliki potensi besar untuk memproduksi garam, Indonesia sekarang hanya merupakan importir utama dari komoditas tersebut.

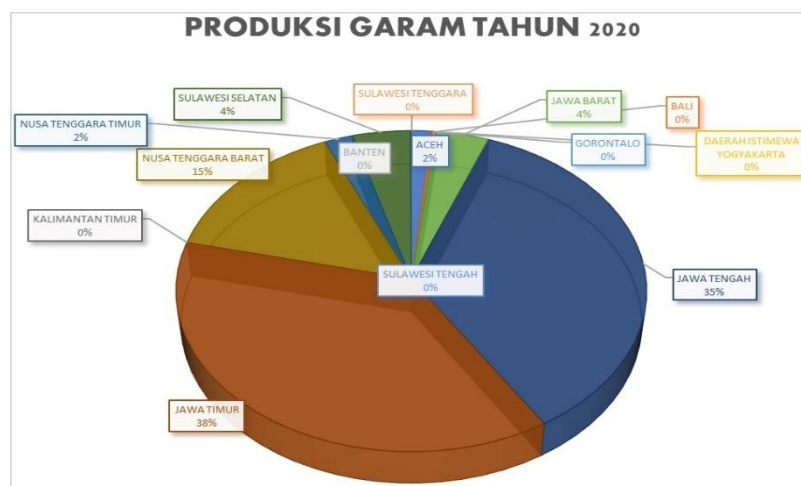
Potensi Indonesia dalam industri garam cukup menjanjikan mengingat garis pantai Indonesia yang membentang sepanjang 95.181 km dengan lebih 62% lautan yang mengandung potensi garam di dalamnya (Tirta Yowanda et al., 2021). Hal ini berarti kekayaan air laut Indonesia sebagai bahan baku produksi garam begitu melimpah. Dengan mengandalkan potensi ini, sudah sepatutnya jika Indonesia mampu memproduksi garamnya sendiri tanpa mengandalkan produk garam impor dari negara lain. Namun, kondisi lapangan justru menunjukkan bahwa Indonesia membutuhkan pasokan garam dari luar negeri agar dapat memenuhi garam nasional yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dari kondisi seperti inilah, permasalahan tentang produksi garam perlu segera diatasi agar produksi garam nasional mampu meminimalisir kekurangan garam yang diperlukan dan menyejahterakan para pelaku industri garam nasional.

Garam adalah salah satu sumber makanan nasional yang permintaan terus meningkat, baik untuk industri atau konsumsi. Permintaan garam sebanyak 4 juta ton pada tahun 2018 sedangkan permintaan garam di tahun 2019 sebesar 4,2 juta

ton, ini menunjukkan bahwa permintaan garam terus meningkat (Nazizah, 2022). Garam umumnya dihasilkan dari pengolahan air laut yang dibantu dengan proses penguapan matahari konvensional (Glava et al., 2018). Garam merupakan komoditas penting yang dibutuhkan dalam pangan karena fungsinya sebagai sumber elektrolit bagi tubuh manusia dan juga banyak digunakan dalam industri. Garam konsumsi digunakan sebagai komoditas rumah tangga dan makanan, sedangkan bahan baku dalam industri kimia, pengolahan makanan, farmasi, minyak bumi, penyamakan kulit, dan pengolahan air menggunakan garam industri (Agung et al., 2022). Jumlah kebutuhan garam dari tahun ke tahun diproyeksikan akan terus meningkat. Kondisi ini disebabkan banyaknya industri di Indonesia yang menggunakan garam sebagai bahan baku utama dan bahan tambahan dalam proses produksinya sehingga garam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan industri di Indonesia (Budiman, 2022). Karena permintaan garam yang meningkat maka produksi garam juga harus meningkat, terjadi peningkatan permintaan garam pada tahun 2019, dimana peningkatan sebesar 2,71 juta ton pada tahun 2018 sedangkan terjadi peningkatan sebesar 2,85 juta ton pada tahun 2019 (Nazizah, 2022).

Pemerintah melakukan impor garam dari berbagai negara penghasil garam untuk mencukupi kebutuhan masyarakat atas garam di Indonesia. Dengan adanya impor garam yang tidak proporsional menyebabkan garam lokal kalah saing dengan harga garam impor hal ini karena harga garam lokal masih belum efisien dari sisi biaya produksi. Informasi ini tampaknya bertentangan dengan kondisi geografis Indonesia, yang merupakan suatu negara kepulauan. Seharusnya Indonesia minimal

menjadi negara yang memiliki penghasilan garam yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Apabila garam terus diperoleh dari impor, maka nilai impor akan terus meningkat karena tingginya permintaan. Nilai tukar rupiah cenderung melemah sehingga membebani perekonomian nasional, dan secara tidak langsung menekan produksi garam nasional (Muhandhis et al., 2019). Menurut Pudjiastuti (2015) 25.830 ha luas lahan untuk produksi garam di Indonesia selama tahun itu. Menurut data, jika asumsi bahwa tingkat produksi garam akan 133 ton per hektar dengan memiliki masa panen 29 minggu, oleh karena itu kebutuhan negara untuk barang-barang terkait garam kemungkinan akan mencapai sekitar 2,6 juta ton. Namun luas lahan garam yang dimiliki Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan garam di Indonesia, terutama di sektor industri, oleh karena itu kualitas garam yang sudah dihasilkan tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah (Hanik & Mutmainah, 2020).



Gambar 1.1 Data Produksi Garam

Sumber: kkp.go.id

Menurut data yang dirilis Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui statistik.kkp.id Provinsi Jawa Timur menduduki posisi pertama provinsi penghasil garam dengan capaian produksi 399.023,60 ton pada tahun 2020, nilai produksi tersebut didominasi oleh Pulau Madura yang merupakan daerah penyumbang utama hasil produksi garam di Indonesia. Urutan berikutnya adalah Provinsi Jawa Tengah dengan total produksi 375.323,66 ton. Urutan ketiga provinsi penghasil garam terbesar di Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan capaian produksi 157.320,31 ton. Kemudian ada Provinsi Sulawesi Selatan di urutan ke empat dengan hasil produksi 45.310,50 ton. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi penghasil garam terbesar ke lima pada tahun 2020 dengan capaian produksi 41.489,21 ton (Setyawan, 2022).

Di Jawa Timur salah satu kabupaten yang menghasilkan paling banyak garam adalah Pamekasan, karena potensi lahan produksi garam yang luas untuk memproduksi garam yang signifikan.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam di Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)		Jumlah Produksi Garam	
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2021	Tahun 2022
Tlanakan	9,80	9,80	16,20	48,00
Pademawu	409,20	490,20	1.769,60	12.692,20
Galis	458,69	458,70	1.044,00	9.297,00
Kabupaten Pamekasan	877,69	958,70	2.829,80	22.037,20

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan 2023

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa luas lahan setiap tahunnya semakin meningkat, begitu juga dengan jumlah garam yang di produksi setiap tahun semakin meningkat. Dengan luas lahan seluas 877,69 ha dapat menghasilkan

jumlah produksi sebesar 2.829,80 Ton pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 dengan luas lahan seluas 958,70 ha jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 22.037,20 Ton. Sesuai dengan hasil dari peneliti sebelumnya (Andilan et al., 2021) dimana mengatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh yang positif signifikan, jika digunakan sebagaimana mestinya, jumlah produksi sangat dipengaruhi oleh luas lahan.

Produksi dan pendapatan adalah dua hal yang memiliki hubungan erat. Pendapatan adalah uang yang telah diterima perusahaan dari aktivitas produksi, yaitu pekerjaan yang dilakukan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai barang dan jasa dimana dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tingkat biaya produksi dan pendapatan adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh petani ketika memutuskan jenis bisnis apa yang akan dijalankan. Para petani tampaknya tidak membuat perhitungan ekonomi atau keuangan tertulis (Kurniawati et al., 2021). Biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan (Arrasyid, 2021). Sejalan dengan penelitian Andilan et al (2021) mengatakan bahwa semakin bagus biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan petani akan semakin meningkat. Pendapatan petani dapat menyusut karena laju pertumbuhan biaya produksi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai output (Peng et al., 2022).

Oleh Karena Itu, penelitian ini akan membahas lebih mendalam terkait analisis struktur biaya produksi dan pendapatan usaha garam. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui struktur biaya produksi dan seberapa besar

pendapatan yang diperoleh dari usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur biaya produksi usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan oleh penulis agar masalah yang dikaji menjadi lebih fokus. Berdasarkan rumusan masalah, penulis membatasi masalah pada analisis biaya tetap, biaya variabel dan pendapatan yang terjadi pada petani garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui biaya produksi dalam usaha garam Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha garam Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai struktur biaya produksi dan pendapatan pada mahasiswa. Serta memperkaya wawasan penelitian yang ada dan dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian untuk berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai struktur biaya produksi dan pendapatan.

b. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan maupun informasi bagi para pembaca.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang analisis biaya produksi dan pendapatan pada mahasiswa dan menjadi referensi atau literatur bagi pembaca yang akan melakukan penelitian yang sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai struktur biaya produksi dan pendapatan usaha garam khususnya kepada para petani garam dalam mengelola usahanya dan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan produksi garam agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimum.